

## Peran Orang Tua Asuh dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Asuh di Panti Asuhan Yakarim Surabaya

Noviana Ramadhani<sup>1\*)</sup>, Sjafiatul Mardiyah<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Luar Sekolah,<sup>2</sup> Universitas Negeri Surabaya

\*Corresponding author, e-mail: [noviana.21031@mhs.unesa.ac.id](mailto:noviana.21031@mhs.unesa.ac.id)

Received 2025

Revised 2025

Accepted 2025

Published Online 2025

**Abstrak:** Latar belakang yang mendasari penelitian ini adalah adanya fakta di lapangan bahwa tidak semua anak memiliki kondisi yang beruntung seperti memiliki anggota keluarga yang lengkap dan menjalankan fungsinya dengan baik. Banyak anak yang hidup dalam kondisi rentan karena kehilangan orang tua kandung, baik karena yatim, piatu, maupun penelantaran. Kondisi ini membuat mereka kehilangan figur yang seharusnya mendampingi tumbuh kembang, termasuk dalam hal pendidikan. Nihilnya peran orang tua berdampak langsung pada rendahnya motivasi belajar anak ditengah transformasi sistem pendidikan yang menuntut peran aktif keluarga dalam proses belajar. Rendahnya motivasi belajar berdampak pada semangat belajar yang luntur, prestasi yang menurun, dan potensi putus sekolah. Penelitian ini mendeskripsikan dan menganalisis peran orang tua asuh dalam meningkatkan motivasi belajar anak asuh di Panti Asuhan Yakarim Surabaya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan subjek penelitian pengurus, pengasuh, dan anak asuh yang berada di panti. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Teknik keabsahan data diuji menggunakan kredibilitas, dependabilitas, konfirmabilitas, dan transferabilitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) orang tua asuh dalam meningkatkan motivasi belajar anak asuh adalah dengan menjalankan peran orang tua (a) sebagai pendorong yang berwenang dalam memberikan perhatian secara aktif, (b) sebagai fasilitator, atau yang berwenang dalam memfasilitasi anak asuh dalam menunjang proses belajar, dan (c) sebagai pembimbing atau pihak yang berwenang dalam memberikan edukasi dan arahan. (2) faktor pendukung yang memengaruhi motivasi belajar anak asuh adalah dengan adanya kesadaran diri dan fasilitas belajar yang mendukung. (3) faktor penghambat yang memengaruhi motivasi belajar anak asuh adalah kelelahan fisik pada anak dan pengaruh negatif teman sebaya.

**Kata Kunci:** Peran Orang Tua Asuh, Motivasi Belajar, Anak Asuh

*Abstract: The background underlying this research is the fact in the field that not all children have fortunate conditions such as having complete family members and carrying out their functions well. Many children live in vulnerable conditions because they have lost their biological parents, either because they are orphans, orphans, or neglect. This condition makes them lose the figure who should accompany their growth and development, including in terms of education. The absence of the role of parents has a direct impact on the low motivation of children to learn in the midst of the transformation of the education system that demands the active role of the family in the learning process. Low motivation to learn has an impact on the fading enthusiasm for learning, declining achievement, and the potential for dropping out of school. This study describes and analyzes the role of foster parents in increasing the motivation of foster children to learn at the Yakarim Orphanage in Surabaya. This study uses a descriptive qualitative method, with research subjects being administrators, caregivers, and foster children in the orphanage. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews, and documentation studies. Data validity techniques were tested using credibility, dependability, confirmability, and transferability. The results of the study show that (1) foster parents in increasing the learning motivation of foster children is by carrying out the role of parents (a) as a motivator who is authorized to provide active attention, (b) as a facilitator, or the one who is authorized to facilitate foster children in supporting the learning process, and (c) as a guide or party who is authorized to provide education and direction. (2) supporting factors that influence the learning motivation of foster children are self-awareness and supporting learning facilities. (3) inhibiting factors that influence the learning motivation of foster children are physical fatigue in children and the negative influence of peers.*

**Keywords:** Role of Foster Parents, Learning Motivation, Foster Children

Alamat Penyunting dan Tata Usaha:  
Laboratorium Pendidikan Luar Sekolah  
Fakultas Ilmu Pendidikan  
Gedung O-1 Lantai 2 Jalan Lidah Wetan  
Sby Kode Pos 60213  
Telp. 031-7532160 Fax. 031-7532112  
E-mail: [jpus@unesa.ac.id](mailto:jpus@unesa.ac.id)

---

## Pendahuluan

Tidak semua anak di Indonesia hidup dalam kondisi yang beruntung, seperti memiliki orang tua kandung yang hadir dalam tumbuh kembang mereka. Banyak anak berada dalam situasi rentan akibat kehilangan orang tua karena kematian, perceraian, atau penelantaran. Kondisi tersebut menyebabkan anak kehilangan figur penting dalam pemenuhan kebutuhan dasar, termasuk hak atas pendidikan. Ramadhani (2025) menjelaskan bahwa nihilnya peran orang tua berdampak langsung pada rendahnya motivasi belajar anak.

Transformasi sistem pendidikan saat ini menuntut adanya keterlibatan aktif keluarga dalam proses belajar anak. Keluarga dari golongan prasejahtera sering kali kesulitan memenuhi kebutuhan pendidikan karena keterbatasan ekonomi dan sosial sehingga banyak anak kehilangan kesempatan untuk tumbuh dalam lingkungan belajar yang sehat. Puspytasari (2022) menyatakan bahwa keluarga seharusnya menjadi organisasi kecil yang menyediakan perhatian, bimbingan, dan pemenuhan kebutuhan dasar anak.

Anak-anak yang hidup tanpa kehadiran orang tua kandung disebut sebagai anak rentan. Mereka rentan terhadap eksploitasi, diskriminasi, serta kehilangan arah dalam pendidikan dan kehidupan (Bagong, 2016). Setiap anak memiliki hak untuk tumbuh dan berkembang sebagaimana dijamin oleh Pasal 28B ayat (2) UUD 1945, namun banyak anak yang belum menerima hak tersebut secara utuh, terutama dalam aspek pendidikan.

Permasalahan anak rentan menjadi sangat krusial di kota besar seperti Surabaya. Kondisi sosial dan ekonomi menjadi faktor dominan yang menyebabkan anak tidak dapat menyelesaikan pendidikan formal. Menurut data Statistik Pendidikan BPS tahun 2023, angka putus sekolah meningkat di jenjang yang lebih tinggi, khususnya pada jenjang SMP dan SMA. Persentase anak laki-laki yang putus sekolah mencapai 1,35% di jenjang SMP dan 1,25% di jenjang SMA, lebih tinggi dibandingkan anak perempuan. Upaya memberikan perlindungan dan kesempatan pendidikan bagi anak rentan, panti asuhan berperan sebagai solusi sosial yang signifikan. Panti asuhan tidak hanya memberikan tempat tinggal, tetapi juga dukungan emosional, pendidikan, dan pengembangan karakter (Parlindungan, 2019).

Peran orang tua asuh di dalam panti menjadi penting sebagai pendamping yang menggantikan fungsi keluarga. Panti asuhan memiliki peran penting dalam menangani anak-anak dari kelompok ini. Keberadaan panti tidak hanya menyediakan tempat tinggal, tetapi juga berfungsi sebagai pengganti keluarga. Fungsi pendidikan dan pembinaan di dalam panti memberikan ruang bagi anak-anak untuk mengejar ketertinggalan. Kegiatan pembelajaran dan pendampingan di panti menjadi upaya konkret untuk mencegah putus sekolah.

Orang tua asuh menjadi bagian penting dalam ekosistem panti asuhan. Kehadiran mereka tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga emosional dan edukatif. Tugas mereka mencakup memberikan motivasi, mendampingi proses belajar, dan membantu memenuhi kebutuhan pendidikan anak asuh. Figur orang tua asuh mampu menciptakan lingkungan yang lebih kondusif dan mendukung perkembangan psikologis anak.

Pendidikan adalah jalan yang membuka peluang bagi anak untuk mengubah nasib dan meningkatkan kualitas hidup (Damanik, 2019). Proses pendidikan hanya akan berhasil jika didorong oleh motivasi belajar yang kuat (Yuliastuti, 2019). Motivasi ini muncul dari lingkungan yang memberikan dorongan positif dan perhatian yang konsisten. Lingkungan belajar yang aman dan mendukung menjadi fondasi penting untuk menciptakan anak yang gigih dan berprestasi.

Hasil studi Saragih et al. (2021) menunjukkan bahwa perhatian dari orang dewasa yang peduli meningkatkan semangat belajar dan ketekunan anak. Anak-anak yang tinggal di panti asuhan dengan pendampingan aktif dari orang tua asuh menunjukkan kemajuan akademik yang signifikan. Mereka merasa dihargai dan memiliki tujuan untuk berprestasi. Kegiatan belajar tambahan dan penghargaan atas pencapaian semakin memperkuat motivasi internal anak.

Anak rentan menghadapi tantangan serius dalam pendidikan, terutama ketika mereka kehilangan dukungan keluarga. Panti asuhan bersama orang tua asuh mampu menyediakan sistem pendampingan yang mengisi kekosongan tersebut. Kegiatan belajar yang dilakukan secara teratur membantu mempertahankan semangat belajar anak asuh. Peran ini memberikan harapan baru bagi anak-anak untuk tetap melanjutkan pendidikan dan meraih masa depan yang lebih baik.

Keberadaan panti asuhan sebagai lembaga pengasuhan sosial memberikan ruang untuk anak-anak yang kehilangan pengasuhan keluarga. Panti tidak sekadar menjadi tempat berlindung, tetapi juga membangun sistem pendidikan dan pembinaan karakter secara kolektif. Anak asuh dibimbing melalui kegiatan yang terstruktur seperti kelas tambahan, bimbingan rohani, dan pelatihan keterampilan. Semua ini dilakukan untuk menciptakan anak yang mandiri, percaya diri, dan siap bersaing secara sehat di masyarakat.

Anak asuh merupakan anak yang diasuh oleh lembaga atau individu karena ketiadaan atau ketidakhadiran orang tua kandung dalam hidup mereka. Pengasuhan ini dapat berbentuk formal di panti asuhan atau secara nonformal oleh individu atau keluarga yang menjadi wali pengasuh. Keberadaan anak asuh mencerminkan

persoalan sosial yang kompleks, mulai dari kemiskinan, perceraian, hingga kematian orang tua. Anak-anak ini membutuhkan dukungan lebih dari sekadar pemenuhan kebutuhan fisik.

Anak-anak asuh yang dibesarkan dalam lingkungan yang penuh perhatian cenderung memiliki keberanian untuk bermimpi dan merencanakan masa depan. Dukungan yang stabil dari orang tua asuh memberi mereka semangat untuk melanjutkan pendidikan dan menargetkan pencapaian. Situasi ini membentuk pola pikir bahwa latar belakang tidak menentukan masa depan. Anak belajar bahwa kasih sayang dan pendidikan adalah hak yang tetap bisa diperjuangkan. Penguatan hubungan antara orang tua asuh dan anak asuh juga menjadi bagian dari strategi penanggulangan masalah sosial secara menyeluruh. Lingkaran pengasuhan ini mampu menurunkan risiko keterlibatan anak dalam kegiatan negatif seperti putus sekolah, kenakalan remaja, atau eksploitasi. Interaksi yang sehat di antara keduanya memunculkan rasa tanggung jawab sosial dan kedewasaan emosional sejak dini. Hal ini membuktikan bahwa iklim keluarga dapat dibangun bahkan di luar struktur biologis.

Anak-anak rentan yang tidak memiliki orang tua kandung membutuhkan sistem pengasuhan alternatif yang mampu menjamin kelangsungan pendidikan mereka. Panti Asuhan Yakarim Surabaya hadir sebagai lembaga sosial yang tidak hanya menyediakan tempat tinggal, tetapi juga membangun lingkungan pembinaan yang mendukung tumbuh kembang anak. Kehadiran orang tua asuh dalam struktur pengasuhan di panti ini menjadi bagian penting dalam menumbuhkan semangat belajar dan rasa percaya diri anak-anak asuh. Penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai "Peran Orang Tua Asuh dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Asuh di Panti Asuhan Yakarim Surabaya" agar dapat memberikan pemahaman lebih dalam tentang bagaimana relasi pengasuhan ini berkontribusi pada keberhasilan pendidikan anak-anak yang berada dalam situasi rentan.

## Metode

Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini karena dinilai mampu menangkap secara utuh dinamika sosial yang terjadi di lingkungan Panti Asuhan Yakarim Surabaya, terutama dalam memahami makna peran orang tua asuh dalam membentuk motivasi belajar anak asuh. Rukminingsih et al. (2020) menjelaskan bahwa pendekatan ini bertujuan memahami realitas tanpa intervensi, sehingga peneliti harus terbuka dan sensitif terhadap responden dan situasi sosial yang ada. Penelitian ini menggunakan jenis deskriptif kualitatif karena mampu mendeskripsikan dan menjelaskan fenomena berdasarkan fakta lapangan secara rinci, mendalam, dan sesuai dengan konteks yang sebenarnya. Menurut Sugiyono (2017), pendekatan ini membantu peneliti menggambarkan gejala sosial yang bersifat kompleks dan interaktif secara menyeluruh, sehingga hasil penelitian tidak hanya bersifat informatif tetapi juga interpretatif.

Peneliti berperan langsung sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data, melakukan observasi, wawancara, serta dokumentasi terhadap objek dan subjek penelitian. Kehadiran peneliti di lapangan memungkinkan terjadinya proses interaksi yang mendalam dengan informan dan pengamatan yang tajam terhadap situasi sosial yang sedang berlangsung. Proses ini dilakukan untuk memahami secara utuh bagaimana peran orang tua asuh dijalankan dalam praktik keseharian di panti dan bagaimana interaksi tersebut membentuk motivasi belajar anak asuh. Pengalaman langsung di lapangan juga membantu peneliti dalam membangun kepercayaan dengan informan dan menangkap data yang bersifat implisit.

Lokasi penelitian berada di Panti Asuhan Yakarim Surabaya yang beralamat di Perumahan Pondok Benowo Indah Blok EV-6, Kelurahan Babat Jerawat, Kecamatan Pakal, Kota Surabaya. Penentuan lokasi didasarkan pada kesesuaian antara fokus penelitian dan praktik pengasuhan yang berlangsung di panti tersebut, khususnya karena Yakarim memiliki program Rumah Pintar dan struktur pengasuhan berbasis nilai kekeluargaan. Reputasi lembaga ini dikenal cukup baik dalam manajemen keuangan serta penerimaan terhadap masyarakat umum, termasuk peneliti yang hendak melakukan pengamatan. Akses informasi yang terbuka menjadi salah satu pertimbangan utama dalam memastikan validitas dan kelengkapan data yang dibutuhkan.

Sumber data yang digunakan terdiri dari data primer dan sekunder, yang saling melengkapi satu sama lain untuk memberikan gambaran komprehensif terhadap topik penelitian. Data primer dikumpulkan secara langsung melalui observasi dan wawancara mendalam terhadap orang tua asuh, pengajar internal, pengelola panti, dan anak-anak asuh yang terlibat dalam kegiatan pendidikan nonformal. Teknik purposive sampling digunakan dalam pemilihan informan, dengan mempertimbangkan relevansi dan kedekatan peran informan terhadap proses pengasuhan serta pendidikan anak asuh. Data sekunder meliputi dokumen kegiatan, catatan perkembangan akademik anak, dokumentasi visual, serta literatur pendukung yang relevan dengan tema motivasi belajar dan pengasuhan alternatif.

Observasi partisipatif moderat dilakukan oleh peneliti dalam kegiatan belajar anak asuh, di mana peneliti tidak hanya mengamati tetapi juga sesekali terlibat dalam aktivitas belajar seperti memberikan les tambahan

atau membimbing tugas. Dokumentasi terhadap interaksi dan kegiatan dicatat menggunakan catatan lapangan dan alat perekam visual untuk menguatkan keabsahan data. Pola komunikasi, metode pendampingan, serta respons anak terhadap kegiatan belajar menjadi fokus utama selama observasi berlangsung. Setiap interaksi dianalisis secara reflektif untuk mengetahui pola-pola yang membentuk motivasi belajar anak.

Wawancara mendalam dilaksanakan terhadap informan utama seperti orang tua asuh, pengajar, pengelola panti, dan anak asuh, menggunakan pedoman semi-terstruktur agar tetap memberi ruang bagi informan untuk berbagi pengalaman secara bebas. Proses wawancara dirancang untuk menggali pandangan informan mengenai strategi, tantangan, dan bentuk dukungan dalam membangun semangat belajar anak asuh. Peneliti menciptakan suasana akrab agar informan merasa nyaman dalam menyampaikan pendapatnya, serta merekam seluruh percakapan untuk dianalisis lebih lanjut. Hasil wawancara kemudian ditranskripsikan secara teliti untuk menjaga keaslian data.

Studi dokumentasi dilakukan sebagai pelengkap yang memberikan bukti tertulis dan visual terhadap dinamika pengasuhan dan kegiatan belajar di panti. Dokumen yang dikaji mencakup laporan kegiatan, daftar anak asuh, catatan akademik, arsip digital di media sosial panti, serta dokumentasi visual seperti foto dan video yang menunjukkan kegiatan belajar dan interaksi antara orang tua asuh dan anak. Dokumentasi juga mencakup telaah literatur yang relevan untuk mendukung konteks teoretis dan memperkuat hasil temuan di lapangan. Hasil dokumentasi dianalisis bersamaan dengan hasil observasi dan wawancara untuk menghasilkan triangulasi data yang kuat.

Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang mencakup empat tahapan utama, yaitu pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pengumpulan data dilakukan dengan mencatat semua informasi penting dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang diperoleh langsung di lapangan. Proses kondensasi data dilakukan dengan memilah data relevan dari data mentah berdasarkan fokus penelitian, seperti peran orang tua asuh sebagai pendorong, fasilitator, dan pembimbing dalam pendidikan anak. Data yang tidak relevan disisihkan agar analisis menjadi lebih fokus dan tidak menyimpang dari tujuan penelitian.

Penyajian data disusun dalam bentuk narasi deskriptif yang memuat uraian mendalam mengenai temuan utama, serta dilengkapi dengan tabel dan bagan yang menjelaskan peran orang tua asuh dan dinamika pengasuhan di panti. Penyajian ini membantu peneliti dalam melihat pola, hubungan, dan kecenderungan antar variabel yang diteliti, serta menjadi dasar untuk menyusun penafsiran dan simpulan. Penarikan kesimpulan dilakukan setelah seluruh data dianalisis secara menyeluruh dan dikaitkan dengan teori yang digunakan sebagai kerangka berpikir. Verifikasi dilakukan dengan cara mengecek ulang hasil analisis melalui triangulasi dan konfirmasi kepada informan untuk memastikan bahwa simpulan yang ditarik mencerminkan kenyataan di lapangan secara akurat.

## Hasil dan Pembahasan

Hasil dan pembahasan dari penelitian dipaparkan sebagai berikut:

1. Peran Orang Tua Asuh dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Asuh di Panti Asuhan Yakarim Surabaya

Penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi belajar anak asuh di Panti Asuhan Yakarim Surabaya sangat dipengaruhi oleh peran orang tua asuh yang menjalankan tiga fungsi utama, yaitu sebagai pendorong, fasilitator, dan pembimbing

- a) Peran Orang Tua Asuh sebagai Pendorong

Peran orang tua asuh sebagai pendorong dalam membangun motivasi belajar anak asuh mencerminkan fungsi afektif yang berfokus pada pemberian dukungan psikologis melalui pujian, pengakuan, dan penguatan positif secara verbal. Dukungan ini tidak hanya berfungsi sebagai apresiasi eksternal, tetapi juga memengaruhi pembentukan persepsi diri anak terhadap kemampuan akademiknya. Sebagaimana ditunjukkan dalam praktik di Panti Asuhan Yakarim, anak-anak yang mendapatkan pujian atas usahanya, meskipun hasilnya belum maksimal, menunjukkan peningkatan semangat dan kedisiplinan belajar. Kesesuaian antara praktik ini dengan teori motivasi Uno (2006) dan konsep kebutuhan harga diri Maslow menunjukkan bahwa pengakuan terhadap usaha anak berperan penting dalam meningkatkan motivasi intrinsik.

Pemberian motivasi secara verbal oleh orang tua asuh seharusnya mampu menghidupkan indikator-indikator motivasi belajar, seperti hasrat untuk berhasil, kebutuhan akan belajar,

---

dan harapan masa depan. Anak asuh memerlukan bentuk perhatian yang bersifat personal, bukan sekadar pemenuhan rutinitas atau sistem jadwal. Keterlibatan emosional dari pengasuh menjadi penguat utama bagi anak yang berasal dari latar belakang kehilangan kelekatan keluarga inti. Dukungan moral yang konsisten membentuk ruang psikologis yang aman dan menumbuhkan kepercayaan diri dalam menghadapi tantangan akademik.

Kondisi di lapangan menunjukkan bahwa pelaksanaan peran pendorong belum berjalan secara optimal. Motivasi belajar anak cenderung dibentuk oleh kewajiban struktural seperti jadwal dan aturan, bukan oleh dorongan emosional yang timbul dari relasi yang hangat dan perhatian individual. Pujian dan penghargaan verbal masih jarang diberikan secara spesifik dan rutin, yang mengakibatkan sebagian anak merasa usahanya tidak diperhatikan. Minimnya interaksi personal menyebabkan rendahnya penghargaan terhadap capaian belajar anak secara individu.

Keterbatasan waktu, jumlah anak yang diasuh, dan beban kerja pengasuh menjadi kendala utama dalam menjangkau kebutuhan afektif anak secara menyeluruh. Komunikasi mengenai cita-cita dan harapan masa depan juga masih kurang intensif, sehingga banyak anak belum memiliki arah belajar yang jelas. Anak-anak belum sepenuhnya memahami keterkaitan antara proses belajar dan masa depan mereka, karena tidak semua didampingi oleh figur yang mampu membangkitkan optimisme dan visi akademik. Ketidadaan ruang aman untuk mengekspresikan keinginan dan harapan memperlemah keterikatan anak terhadap proses belajar.

Penghargaan terhadap usaha dan proses belajar juga masih minim, karena perhatian lebih sering difokuskan pada hasil atau keberhasilan kelompok. Anak yang sudah berusaha keras belajar sering kali tidak mendapatkan pengakuan eksplisit, sehingga berpengaruh terhadap kepercayaan diri dan keinginan untuk terus memperbaiki diri. Kegiatan belajar yang dijalani anak pun kurang menarik secara emosional karena tidak disertai pendekatan motivasional yang kreatif. Suasana belajar cenderung formal dan satu arah, yang menyebabkan anak kehilangan daya tarik terhadap proses pembelajaran.

Lingkungan belajar di panti secara fisik memang tersedia, namun secara emosional belum sepenuhnya mendukung. Kehadiran orang tua asuh saat anak belajar tidak selalu dibarengi dengan perhatian atau penguatan secara verbal. Anak cenderung merasa belajar sendiri dan menghadapi kesulitannya tanpa dukungan emosional yang cukup. Kurangnya kehadiran psikologis ini mengurangi kehangatan dalam proses belajar dan membuat anak lebih mudah kehilangan semangat ketika menghadapi hambatan akademik.

Peran orang tua asuh sebagai pendorong idealnya mampu menciptakan suasana belajar yang suportif secara emosional melalui penerapan pola asuh demokratis. Penerapan bentuk motivasi yang disesuaikan dengan karakter anak menunjukkan pemahaman terhadap kebutuhan individual yang berbeda. Pendekatan yang fleksibel dan empatik, seperti memberi kepercayaan, menyampaikan ucapan positif, atau memberikan tanggung jawab yang membangun, menjadi bagian dari upaya konkret dalam menumbuhkan semangat belajar. Keberhasilan pendekatan ini tidak hanya terlihat dari hasil akademik, tetapi juga dari perubahan perilaku anak dalam menjalani proses belajar dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab.

Keterlibatan emosional yang konsisten dari orang tua asuh membentuk motivasi intrinsik yang berkelanjutan. Anak mulai menyadari bahwa belajar bukan sekadar tuntutan eksternal, melainkan bagian dari proses pengembangan diri yang bermakna. Ketika anak merasa dihargai dan dipahami, mereka akan menunjukkan semangat belajar yang lebih besar dan kemampuan untuk mengatur dirinya sendiri dalam proses pendidikan. Hal ini sejalan dengan pandangan Zimmerman (1989) dan Sardiman (2018) bahwa kepercayaan diri, orientasi masa depan, dan dukungan lingkungan merupakan komponen utama dalam membentuk motivasi belajar yang kuat.

Peran pendorong dari orang tua asuh berperan sebagai fondasi penting yang menopang dimensi afektif dalam proses belajar anak. Ketika penguatan positif diberikan secara konsisten dan sesuai dengan kebutuhan emosional anak, suasana belajar menjadi lebih hangat dan

---

terbuka. Anak tidak hanya merasa dituntut untuk belajar, tetapi juga merasa dimanusiakan, didukung, dan dipercayai. Pembentukan motivasi belajar yang sehat tidak hanya membutuhkan sarana fisik dan akademik, tetapi juga kehadiran figur yang mampu memahami dan menghargai perjuangan anak dalam belajar.

b) Peran Orang Tua Asuh sebagai Fasilitator

Peran orang tua asuh sebagai fasilitator diwujudkan melalui penyediaan sarana fisik dan pengelolaan suasana belajar yang terstruktur di Panti Asuhan Yakarim. Fasilitas berupa alat tulis, buku pelajaran, serta ruang belajar yang tenang memudahkan anak mengakses materi dan menyelesaikan tugas secara teratur. Jadwal belajar yang tersusun rapi disertai pendampingan rutin menciptakan kebiasaan akademik yang disiplin sekaligus menghilangkan gangguan eksternal yang berpotensi menurunkan konsentrasi. Lingkungan fisik yang tertata dan dukungan logistik yang memadai berperan membentuk rasa tanggung jawab anak untuk memanfaatkan kesempatan belajar secara optimal.

Hasrat dan keinginan berhasil meningkat ketika anak merasakan ketersediaan sumber belajar sebagai bentuk kepercayaan dan perhatian pengasuh. Dorongan dan kebutuhan belajar tumbuh karena jadwal serta ruang belajar yang jelas memandu anak menempatkan kegiatan akademik sebagai prioritas harian. Harapan dan cita-cita masa depan menjadi lebih terarah melalui fasilitasi program pendidikan lanjutan dan dukungan administratif, sehingga anak memahami jalur konkret mencapai profesi yang diimpikan. Penghargaan dalam belajar muncul saat fasilitas baru atau ucapan apresiasi diberikan setelah anak menunjukkan kedisiplinan, yang memperkuat keyakinan bahwa usaha mereka diakui.

Kegiatan belajar terasa menarik berkat variasi metode seperti kuis atau diskusi kelompok yang disisipkan orang tua asuh ke dalam sesi bimbingan, menjadikan proses akademik lebih interaktif dan menyenangkan. Lingkungan belajar kondusif tercipta dari pengaturan pencahayaan, kebersihan, serta ketenangan ruang belajar, yang memungkinkan anak menjaga fokus lebih lama dibandingkan ketika belajar di lingkungan lain. Dampak kumulatif fasilitasi ini terlihat pada meningkatnya motivasi instrumental – keinginan memanfaatkan fasilitas secara bertanggung jawab – dan motivasi intrinsik – rasa senang serta percaya diri saat belajar. Motivasi yang terbentuk mendukung perilaku belajar mandiri, keteraturan jadwal, serta partisipasi aktif dalam setiap kegiatan akademik, menunjukkan bahwa fungsi fasilitator orang tua asuh menjadi fondasi krusial bagi keberhasilan pendidikan anak asuh di Panti Asuhan Yakarim.

c) Peran Orang Tua Asuh sebagai Pembimbing

Peran orang tua asuh sebagai pembimbing di Panti Asuhan Yakarim menempati posisi sentral karena mencakup pendampingan akademik, penguatan karakter, dan dukungan emosional. Pola asuh demokratis yang diterapkan memadukan kasih sayang dan pengawasan sehingga anak asuh diajak memahami alasan setiap aktivitas belajar melalui diskusi serta internalisasi nilai. Penanaman disiplin, tanggung jawab, dan sikap positif berlangsung melalui bimbingan langsung saat menyelesaikan tugas, pemberian kata-kata motivatif, serta keteladanan perilaku harian pengasuh.

Motivasi belajar anak terbentuk secara intrinsik karena anak menyadari pentingnya pendidikan bagi masa depan. Indikator motivasi seperti hasrat berhasil, kebutuhan belajar, harapan masa depan, penghargaan proses, keterlibatan aktif, dan kenyamanan lingkungan terobservasi meningkat setelah interaksi bimbingan konsisten. Anak menunjukkan kedisiplinan jadwal, inisiatif menyelesaikan tugas, dan kesiapan bertanya saat menemui kesulitan, sedangkan orang tua asuh menanggapi dengan umpan balik personal dan strategi pendampingan yang terstruktur.

Data lapangan mengonfirmasi efektivitas bimbingan melalui kedekatan emosional yang bervariasi antar pasangan anak–pengasuh, pemantauan kemajuan belajar, serta penyesuaian metode pengajaran agar menarik dan komunikatif. Ruang belajar tertata baik, bimbingan empat kali sepekan, dan dukungan program pendidikan eksternal memperkuat ekosistem belajar. Keberhasilan peran pembimbing tercermin pada transformasi sikap anak yang tidak

---

lagi memandang belajar sebagai beban, melainkan sebagai proses pengembangan diri yang bermakna dan berorientasi masa depan.

Analisis hasil penelitian menunjukkan bahwa tiga peran utama orang tua asuh, yaitu pembimbing, fasilitator, dan pendorong, memberikan kontribusi berbeda dalam membentuk motivasi belajar anak asuh di Panti Asuhan Yakarim Surabaya. Peran sebagai pembimbing memberikan pengaruh paling kuat, terlihat dari pendampingan belajar yang dilakukan secara rutin dan penuh keterlibatan emosional. Anak-anak merasa nyaman dalam suasana bimbingan yang komunikatif dan tidak kaku, sehingga mereka menunjukkan perubahan sikap seperti lebih disiplin, mandiri, dan menyadari pentingnya proses belajar. Motivasi belajar yang terbentuk berasal dari dalam diri anak karena mereka merasa dihargai, diarahkan, dan difasilitasi secara konsisten.

Peran sebagai fasilitator berkontribusi dalam penyediaan sarana belajar yang memadai, seperti alat tulis, buku pelajaran, ruang belajar yang tenang, dan jadwal kegiatan yang terstruktur. Ketersediaan fasilitas ini menciptakan suasana belajar yang tertib dan mendukung keteraturan anak dalam menjalani aktivitas akademik. Anak-anak mulai menunjukkan kesadaran dalam menggunakan alat belajar, menjaga kebersihan ruang, dan datang ke ruang belajar sesuai waktu yang ditentukan. Fasilitas tersebut berperan sebagai penegas bahwa kegiatan belajar merupakan hal penting yang perlu dihargai dan dijalani secara serius.

Peran sebagai pendorong belum memberikan dampak optimal karena dukungan emosional dan penghargaan verbal masih diberikan secara umum dan tidak konsisten. Anak asuh belum sepenuhnya menerima penguatan positif yang terarah terhadap usaha atau pencapaian individu, sehingga motivasi belajar yang berbasis penghargaan belum terbentuk secara utuh. Dorongan emosional seperti ucapan semangat dan apresiasi terhadap proses belajar sering kali belum hadir pada momen yang tepat ketika anak membutuhkannya. Keberadaan figur orang tua asuh seharusnya menjadi sumber pengakuan yang mampu menumbuhkan rasa percaya diri dan keyakinan anak terhadap potensi dirinya.

Hambatan pada pelaksanaan peran pendorong dapat ditelusuri dari fokus pengasuhan yang masih dominan pada aspek akademik dan teknis, serta belum adanya sistem penghargaan yang terstruktur dan menyeluruh. Beberapa orang tua asuh belum terbiasa menyampaikan motivasi secara personal dan membangun, karena kurangnya pelatihan atau referensi strategi penguatan afektif yang efektif. Anak asuh yang hidup tanpa dukungan keluarga inti sangat memerlukan validasi emosional dari lingkungan pengasuhan sebagai bagian dari kebutuhan psikologis mereka. Penguatan aspek afektif berperan sebagai jembatan penting untuk menumbuhkan motivasi belajar yang bersifat berkelanjutan.

Peningkatan motivasi belajar anak dapat dimulai dengan penguatan peran pendorong melalui strategi konkret seperti pemberian kartu penghargaan harian atau mingguan, pelibatan orang tua asuh sebagai mentor personal, dan penyusunan sistem evaluasi yang menekankan proses bukan hanya hasil akhir. Kehadiran pujian yang spesifik dan dukungan emosional yang terencana akan membentuk suasana belajar yang lebih bermakna bagi anak. Setiap bentuk pengakuan atas usaha anak akan memperkuat keterikatan mereka terhadap proses belajar dan menumbuhkan rasa bangga terhadap diri sendiri. Strategi ini selaras dengan kebutuhan anak asuh untuk merasa diterima, dihargai, dan dipedulikan dalam setiap langkah mereka menuju keberhasilan pendidikan.

Peran pembimbing, fasilitator, dan pendorong memiliki kedudukan yang saling melengkapi dalam sistem pengasuhan yang efektif. Pembimbing menciptakan arah dan makna dalam belajar, fasilitator menyediakan media dan struktur yang mendukung, sedangkan pendorong memberikan energi emosional yang menguatkan semangat anak. Ketiganya menjadi pilar penting dalam membangun motivasi belajar yang menyeluruh, bukan hanya dari aspek kognitif, tetapi juga dari aspek emosional dan sosial. Kombinasi ketiga peran tersebut menciptakan lingkungan pengasuhan yang mendukung pertumbuhan akademik dan kepribadian anak secara seimbang.

Motivasi belajar anak yang terbentuk dalam konteks pengasuhan di Panti Asuhan Yakarim tidak hanya ditunjukkan melalui nilai akademik, tetapi juga melalui sikap positif terhadap belajar, tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, serta semangat untuk mencapai tujuan jangka

panjang. Keterlibatan aktif orang tua asuh menjadi faktor utama dalam menciptakan ekosistem belajar yang tidak hanya disiplin, tetapi juga hangat dan terbuka. Anak merasa belajar bukan karena kewajiban, melainkan karena mereka memahami arti penting pendidikan untuk masa depan mereka. Proses ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan di panti asuhan sangat ditentukan oleh kualitas hubungan antara anak dan orang tua asuh dalam semua dimensi pengasuhan.

Struktur pembimbingan yang konsisten, dukungan fasilitas yang terencana, dan penghargaan yang menyentuh aspek emosional merupakan fondasi penting bagi pembentukan motivasi belajar anak asuh. Panti Asuhan Yakarim telah menunjukkan bentuk nyata pengasuhan yang memperhatikan dimensi akademik dan psikologis anak, walau masih terdapat ruang penguatan khususnya pada aspek motivasi verbal dan emosional. Evaluasi berkelanjutan terhadap pelaksanaan tiga peran utama orang tua asuh akan membantu meningkatkan kualitas pendidikan di lingkungan panti. Anak-anak yang dibesarkan di panti tetap dapat berkembang optimal dan mampu bersaing dalam pendidikan formal serta kehidupan sosial yang lebih luas.

## 2. Faktor Pendukung yang Memengaruhi Motivasi Belajar Anak Asuh di Panti Asuhan Yakarim Surabaya

Faktor pendukung motivasi belajar anak asuh di Panti Asuhan Yakarim terbagi dalam dua aspek utama yang saling melengkapi, yaitu fasilitas belajar yang memadai dan kesadaran diri anak. Ketersediaan ruang belajar yang nyaman, perlengkapan belajar yang lengkap, serta suasana lingkungan yang tenang menjadi fondasi utama terciptanya proses belajar yang optimal. Fasilitas tersebut tidak hanya mendukung aspek teknis dalam pembelajaran, tetapi juga menunjukkan bentuk kepedulian yang dapat memengaruhi semangat anak dalam belajar. Anak merasa lebih fokus dan termotivasi ketika berada dalam lingkungan yang tertata dan bebas dari gangguan.

Keberadaan fasilitas belajar menjadi bentuk konkret peran orang tua asuh sebagai fasilitator yang tidak hanya menyediakan sarana fisik, tetapi juga menciptakan atmosfer belajar yang mendukung perkembangan akademik. Lingkungan yang tertib, pencahayaan yang baik, serta dukungan moral dari pengasuh menjadikan anak lebih mudah menyerap materi pembelajaran. Penempatan ruang belajar yang terpisah dari keramaian serta tersedianya media pembelajaran seperti papan tulis menambah kualitas proses belajar yang dijalani anak. Perhatian terhadap kenyamanan ruang belajar ini menunjukkan adanya keseriusan dalam membangun iklim pendidikan yang positif di dalam panti.

Faktor internal berupa kesadaran diri anak asuh juga memainkan peran penting dalam menunjang motivasi belajar. Anak-anak menunjukkan inisiatif untuk memulai kegiatan belajar tanpa perlu diarahkan, serta mempertanyakan secara langsung jadwal kegiatan belajar kepada pengasuh. Sikap disiplin dan tanggung jawab dalam mengikuti jadwal belajar mencerminkan bahwa motivasi belajar telah mulai tumbuh dari dalam diri mereka. Kehadiran motivasi intrinsik ini menjadi landasan kuat bagi konsistensi anak dalam belajar dan mengejar pencapaian pendidikan.

Keinginan untuk membanggakan keluarga serta mencapai cita-cita menjadi penggerak utama dalam perilaku belajar anak. Semangat untuk berhasil tidak hanya muncul dari dorongan luar, tetapi juga dari pemahaman anak terhadap pentingnya pendidikan sebagai bekal hidup. Anak memahami bahwa proses belajar merupakan jalan untuk meraih masa depan yang lebih baik dan mandiri. Kesadaran ini menjadi penguat yang bersifat jangka panjang dalam membentuk komitmen belajar yang berkelanjutan.

Respon positif anak terhadap bimbingan dan fasilitas yang diberikan memperlihatkan bahwa lingkungan yang mendukung dapat mempercepat pembentukan karakter belajar yang tangguh. Anak tidak hanya menjalani kegiatan belajar sebagai kewajiban, tetapi mulai menjadikannya bagian dari rutinitas yang dijalani dengan kesadaran penuh. Suasana ini memungkinkan anak untuk belajar secara lebih tenang dan penuh konsentrasi. Proses belajar yang terjadi tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga menyentuh dimensi afektif yang penting bagi tumbuh kembang anak secara menyeluruh.

Kombinasi antara fasilitas yang mendukung dan kesadaran diri anak menunjukkan hubungan yang sinergis dalam menciptakan motivasi belajar yang stabil. Fasilitas yang tersedia memberikan

kemudahan teknis dan kenyamanan, sedangkan kesadaran diri memberikan dorongan psikologis dari dalam anak. Kedua aspek ini saling melengkapi dalam membentuk lingkungan belajar yang kondusif, yang tidak hanya menyiapkan anak secara akademik, tetapi juga secara emosional dan sosial. Motivasi yang terbentuk pada akhirnya bukan hanya bersifat sesaat, tetapi berpotensi berkelanjutan sepanjang proses pendidikan.

Panti Asuhan Yakarim berhasil menyediakan ruang tumbuh yang mendukung bagi anak asuh dengan menyeimbangkan antara kebutuhan fisik dan psikologis dalam proses pembelajaran. Kesadaran pengasuh terhadap pentingnya peran mereka sebagai fasilitator dan pembina moral menjadikan interaksi belajar lebih bermakna dan mendalam. Anak merasa diperhatikan secara menyeluruh, baik dari segi sarana maupun relasi sosial yang hangat dan penuh kepedulian. Keberadaan fasilitas dan relasi yang positif turut memperkuat persepsi anak bahwa mereka layak mendapatkan pendidikan yang berkualitas.

Lingkungan belajar yang mendukung mencerminkan hasil pengasuhan yang tidak hanya berorientasi pada hasil akademik, tetapi juga pada proses pembentukan karakter. Anak-anak dilatih untuk bertanggung jawab, mandiri, dan konsisten dalam menjalankan kegiatan belajar harian. Hal ini memperlihatkan bahwa proses pendidikan di panti asuhan telah bergerak menuju pendekatan holistik yang memadukan aspek intelektual, emosional, dan sosial. Motivasi belajar anak tumbuh bukan karena tekanan, tetapi karena dukungan yang menyeluruh dari lingkungan sekitar.

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa anak asuh yang mendapatkan dukungan fasilitas serta bimbingan yang terarah menunjukkan perkembangan motivasi belajar yang lebih stabil. Anak menjadi lebih bersemangat dalam belajar, lebih mudah menyelesaikan tugas, dan lebih fokus dalam setiap kegiatan belajar yang difasilitasi panti. Peningkatan ini mencerminkan keberhasilan strategi pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua asuh dan pengelola panti. Sinergi antara dukungan eksternal dan dorongan internal menjadi kunci utama dalam menguatkan motivasi belajar anak asuh secara berkesinambungan.

### 3. Faktor Penghambat yang Memengaruhi Motivasi Belajar Anak Asuh di Panti Asuhan Yakarim Surabaya

Faktor penghambat motivasi belajar anak asuh di Panti Asuhan Yakarim mencakup dua aspek utama, yaitu pengaruh negatif teman sebaya dan kelelahan fisik. Interaksi sosial yang kurang mendukung menjadi tantangan signifikan bagi anak asuh yang sedang berusaha membangun komitmen belajar. Anak-anak yang memiliki teman sebaya dengan semangat belajar rendah cenderung terpengaruh dan mengikuti kebiasaan yang sama. Tekanan lingkungan ini menciptakan distraksi yang melemahkan konsistensi dalam belajar, serta menurunkan kepercayaan diri dan kesadaran akademik anak.

Paparan hasil wawancara menunjukkan bahwa pengaruh negatif dari teman yang menyepelekan kegiatan belajar dapat menyebabkan anak lebih memilih untuk bermain daripada menyelesaikan tugas. Anak asuh seperti Ghani dan Safa mengungkapkan bahwa mereka kerap menunda kegiatan belajar karena kelelahan dan ajakan bermain dari teman. Lingkungan sosial yang tidak membangun menjadikan proses internalisasi nilai belajar terhambat. Penurunan semangat ini diperparah oleh rasa minder dan ketidakmampuan anak mengelola tekanan dari lingkungan sekitar mereka.

Kondisi ini selaras dengan teori Uno dan Sardiman yang menjelaskan bahwa lingkungan sosial eksternal dapat melemahkan fungsi motivasional anak dalam proses pembelajaran. Ketika dukungan dari sekitar tidak hadir secara positif, maka anak tidak memiliki referensi perilaku belajar yang patut ditiru. Anak kehilangan semangat yang seharusnya muncul dari interaksi sosial yang produktif. Penurunan motivasi ini juga tercermin dalam kurangnya partisipasi anak dalam kegiatan belajar yang telah dijadwalkan secara rutin.

Pendekatan individual dan kegiatan spiritual yang diterapkan oleh pengasuh menjadi upaya solutif dalam menghadapi hambatan tersebut. Penguatan pada aspek personal dilakukan dengan menjadikan anak sebagai subjek aktif dalam pembelajaran, seperti melalui pengambilan keputusan kecil dan dialog terbuka. Kehadiran tutor yang memberikan perhatian lebih juga menjadi

penopang dalam membangkitkan kembali motivasi belajar anak yang menurun. Strategi ini diarahkan untuk membangun kembali motivasi intrinsik serta rasa percaya diri dalam menghadapi tantangan belajar.

Kelelahan fisik menjadi faktor internal lain yang secara langsung memengaruhi kualitas belajar anak asuh. Aktivitas harian yang padat, mulai dari sekolah hingga kegiatan internal panti, menguras energi dan mengurangi daya konsentrasi anak. Anak menunjukkan gejala seperti rasa kantuk saat belajar, kehilangan fokus, dan sulit menyelesaikan tugas belajar pada malam hari. Penurunan performa belajar ini bukan karena kurangnya kemauan, tetapi karena keterbatasan daya tahan fisik yang belum diakomodasi dengan baik dalam jadwal harian mereka.

Kondisi fisik yang tidak optimal mengganggu proses mental yang diperlukan dalam belajar, seperti kemampuan menganalisis, mengingat, dan menyelesaikan soal. Kelelahan juga dapat menimbulkan dilema antara kebutuhan untuk istirahat dan tekanan sosial untuk tetap mengikuti kegiatan belajar. Ketika hal ini berlangsung terus-menerus, anak akan mengasosiasikan belajar dengan kondisi tidak nyaman, yang berdampak pada turunnya minat belajar secara umum. Aspek fisik dan psikologis anak tidak dapat dipisahkan dalam upaya meningkatkan motivasi belajar.

Manajemen waktu dan penyusunan jadwal kegiatan menjadi krusial dalam konteks ini. Panti perlu menyeimbangkan antara waktu belajar, bermain, dan istirahat, agar kebutuhan anak secara holistik tetap terpenuhi. Strategi pendampingan juga harus adaptif terhadap kondisi fisik anak, termasuk mempertimbangkan waktu ideal untuk sesi belajar tambahan. Pemantauan intensif terhadap respons tubuh dan emosi anak selama kegiatan belajar menjadi indikator penting dalam menilai efektivitas program pengasuhan.

Analisis data menunjukkan bahwa hambatan belajar bukan hanya disebabkan oleh kurangnya sarana atau metode, tetapi juga berasal dari ketidakseimbangan antara kapasitas fisik dan tuntutan kegiatan. Anak membutuhkan ruang untuk memulihkan energi serta lingkungan sosial yang mendukung agar dapat kembali membangun semangat belajar. Ketidakhadiran dua elemen tersebut mengarah pada penurunan kebermaknaan proses belajar dalam pandangan anak. Motivasi yang semula tumbuh dari rasa ingin tahu dan dorongan mencapai cita-cita berangsur menghilang karena kelelahan yang tidak terkelola.

Keseluruhan hasil penelitian memperlihatkan bahwa faktor penghambat motivasi belajar anak asuh di Panti Asuhan Yakarim bersumber dari pengaruh eksternal dan internal yang saling berinteraksi. Ketika lingkungan sosial mengarah pada perilaku negatif dan tubuh tidak mampu menopang beban aktivitas, maka proses belajar tidak lagi menjadi prioritas utama bagi anak. Tugas pengasuh dan lembaga adalah meminimalisir hambatan ini dengan pendekatan yang tepat, konsisten, dan berorientasi pada kebutuhan anak. Penanganan yang menyeluruh akan menciptakan kembali motivasi belajar yang kokoh dan berkelanjutan.

## Simpulan

Hasil penelitian yang dilakukan di Panti Asuhan Yakarim tentang peran orang tua asuh dalam meningkatkan motivasi belajar anak asuh dapat ditarik beberapa kesimpulan, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Peran Orang Tua Asuh dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Asuh di Panti Asuhan Yakarim Surabaya

Penelitian ini menunjukkan bahwa peran orang tua asuh sangat penting dalam meningkatkan motivasi belajar anak asuh di Panti Asuhan Yakarim Surabaya. Tiga peran utama yang dijalankan meliputi sebagai pembimbing, fasilitator, dan pendorong. Peran pembimbing menjadi yang paling dominan, tercermin dari pendampingan langsung dalam kegiatan belajar, penjelasan materi, serta dukungan emosional saat anak menghadapi kesulitan akademik. Anak menunjukkan peningkatan kedisiplinan, semangat belajar, dan kesiapan menghadapi pelajaran di sekolah.

Peran fasilitator juga memberikan kontribusi penting melalui penyediaan sarana belajar seperti alat tulis, ruang belajar yang nyaman, serta pengaturan jadwal yang terstruktur. Lingkungan belajar yang tertata mendukung anak untuk belajar lebih fokus dan teratur.

Peran sebagai pendorong masih kurang optimal. Pemberian pujian atau penghargaan terhadap usaha belajar anak belum dilakukan secara konsisten, sehingga aspek kepercayaan diri dan penghargaan terhadap proses belajar belum berkembang secara maksimal. Keterbatasan waktu dan jumlah anak yang diasuh menjadi tantangan utama dalam pelaksanaan peran ini.

2. Faktor Pendukung yang Memengaruhi Motivasi Belajar Anak Asuh di Panti Asuhan Yakarim Surabaya

Faktor pendukung motivasi belajar berasal dari dalam diri anak, seperti kesadaran, kedisiplinan, dan tanggung jawab terhadap pendidikan, serta dari luar diri anak, berupa fasilitas belajar yang lengkap dan lingkungan yang kondusif. Keduanya membentuk sinergi positif dalam membangun semangat belajar.

3. Faktor Penghambat yang Memengaruhi Motivasi Belajar Anak Asuh di Panti Asuhan Yakarim Surabaya

Faktor penghambat motivasi belajar anak asuh di Panti Asuhan Yakarim mencakup dua aspek utama, yaitu pengaruh negatif teman sebaya dan kelelahan fisik. Interaksi sosial yang kurang mendukung menjadi tantangan signifikan bagi anak asuh yang sedang berusaha membangun komitmen belajar. Anak-anak yang memiliki teman sebaya dengan semangat belajar rendah cenderung terpengaruh dan mengikuti kebiasaan yang sama. Tekanan lingkungan ini menciptakan distraksi yang melemahkan konsistensi dalam belajar, serta menurunkan kepercayaan diri dan kesadaran akademik anak.

## Daftar Rujukan

- Abdullah, M. (2015). *Motodologi Penelitian Kuantitatif* (E. Mahriani (Ed.); 1st Ed.). Aswaja Pressindo.
- Abdussamad, Z. (2021). *METODE PENELITIAN KUALITATIF* (P. Rapanna (Ed.)). Syakir Media Press.
- Adha, Neviyarni, & Nirwana. (2023). *Studi Literatur: Peran Motivasi Dalam Proses Belajar Mengajar*. *Eductum: Jurnal Literasi Pendidikan*, 1(2), 433–445. <https://Journal.Citradharma.Org/Index.Php/Eductum/Index>
- Al Fadli, A. A., & Mushafanah, Q. (2024). Analisis Peran Orang Tua dalam Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas V. *Jurnal Inovasi, Evaluasi dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(2), 210–216. <https://Doi.Org/10.54371/Jiepp.V4i2.437>
- Area, U. M. (2023). *Penyesuaian Diri Mahasiswa Baru Fakultas Psikologi Universitas Medan Area Universitas Medan Area Medan*
- Bagong, S. (2010). *Masalah Sosial Anak*. In Jakarta: Kencana.
- Basir, B. N., Dassir, M., & Makkarennu, M. (2020). Peran Struktur Sosial Masyarakat Sekitar Hutan dalam Pengelolaan Hutan Kemasyarakatan di Desa Betao Riase. *Jurnal Hutan Dan Masyarakat*, 12(1), 39. <https://Doi.Org/10.24259/Jhm.V12i1.9210>
- Benyamin, P. I. (2020). Peran Keluarga dalam Pendidikan Anak pada Masa Pandemi Covid-19. *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*, 3(1), 13–24. <https://Doi.Org/10.47167/Kharis.V3i1.43>
- Daming, S., & Barokah, E. J. Al. (2022). Tinjauan Hukum dan Hak Asasi Manusia Terhadap Peran Keluarga dalam Perlindungan Anak. *Yustisi: Jurnal Hukum & Hukum Islam*, 9(2), 1–29.
- Dr. Abdul Fattah Nasution, M. P. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*.
- Elvira, Neni Z, D. (2022). Studi Literatur: Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran. *Jurnal Literasi Pendidikan*, 1(2), 350–359. <https://Journal.Citradharma.Org/Index.Php/Eductum/Indexdoi:https://Doi.Org/10.56480/Eductum.V1i2.767%0Ahttps://Creativecommons.Org/Licenses/By-Sa/4.0/>
- Farida Rohayani, Wahyuni Murniati, Tirta Sari, & Annida Ramdhani Fitri. (2023). Pola Asuh Permisif dan

- Dampaknya kepada Anak Usia Dini (Teori Dan Problematika). *Islamic Edukids*, 5(1), 25–38. <https://doi.org/10.20414/Iek.V5i1.7316>
- Fitri, N. S., & Masyithoh, S. (2023). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 7(1), 1–16. <https://doi.org/10.52266/Tadjid.V7i1.1327>
- Hazriyanti, I., & Nurjanah, N. (2024). Peran Orangtua Asuh dalam Pembentukan Akhlak Anak. *An-Nuha*, 4(3), 282–299. <https://doi.org/10.24036/Annua.V4i3.542>
- Jemimut, Y. (2021). Konstruksi Sosial : Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Peranan Orang Tua Asuh dalam Pembinaan Moral Anak Usia Remaja. 1(1), 9–15.
- Julianti, N., & Hatiarsih, R. (2020). Hubungan antara Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Matematika pada Materi Barisan dan Deret. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara II*, 139–148.
- Junaidi, J. (2021). Perlindungan Hukum terhadap Hak Anak di Indonesia. *Journal Of Law, Society, And Islamic Civilization*, 8(1), 1. <https://doi.org/10.20961/Jolsic.V8i1.48698>
- Kumalasari, S. E., Rulyansah, A., & Sunanto, S. (2024). Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Indonesian Research Journal On Education*, 4(3), 9585–9591. <https://doi.org/10.31004/Irje.V4i3.784>
- Lailul Ilham. (2022). Dampak Pola Asuh Otoriter Terhadap Perkembangan Anak. *Islamic Edukids*, 4(2), 63–73. <https://doi.org/10.20414/Iek.V4i2.5976>
- Lestari, G. D., Roesminingsih, M. V., Widodo, W., & Sari, D. P. (2022). Learning At Home Anak Usia Dini Terdampak Covid 19 : Peran Orang Tua dalam Pendampingannya. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3601–3612. <https://doi.org/10.31004/Obsesi.V6i4.1229>
- Lestari, G. D., Widodo, W., Yusuf, A., & Widiaswari, M. (2023). Implementasi Komunikasi Positif dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4791–4802. <https://doi.org/10.31004/Obsesi.V7i4.4896>
- Lubis, H. Z., Sani, F., Dini, ;, Tanjung, R., Sari, N., Septi, ;, Harahap, A., Swandari, ;, Ningsih, P., Adawiyah Barus, ;, Fazra, ;, Sitorus, K., Pendidikan, P. S., Anak, I., Dini, U., Tarbiyah, I., Keguruan, D., Negeri, I., & Utara, S. (2022). Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Perilaku Sosial Anak Desa Payalombang Kecamatan Tebing Tinggi. *Indonesian Journal Of Educational Review*, 1(1), 18–27.
- Maulita Eka Yuliasuti, Tritjahjo Danny Soesilo, Y. W. (2019). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas VII di Smp Kristen 2 Salatiga Maulita. *Jurnal Psikologi Konseling*, 15(2), 53–54.
- Miski, R., Mawarpury, M., Psikologi, P. S., Kedokteran, F., Kuala, U. S., & Aceh, B. (2012). Parenting Pengasuhan Otoriter. 157–162.
- Muslima, M. (2021). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Otoriter Terhadap Motivasi Belajar Siswa MTSN 4 Banda Aceh. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 11(1), 181. <https://doi.org/10.22373/Jm.V11i1.8680>
- Mustika, D. (2021). Peran Orangtua dalam Memotivasi Belajar Peserta Didik di Masa Pembelajaran Daring. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 1(2), 361–372. <https://doi.org/10.53299/Jppi.V1i2.105>
- NABILLAH, A. (2024). Peran Orangtua Asuh dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak di Yayasan Pendidikan Panti Asuhan Labuhan Ruku Kecamatan Talawi Kabupaten Batu Bara Skripsi.
- Nani, T. T. (2017). Peran KIM Daerah Tertinggal dalam Memanage Informasi untuk Meningkatkan Pengetahuan dan Keterampilan Masyarakat Sekitar. *Jurnal Komunika : Jurnal Komunikasi, Media Dan Informatika*, 6(1), 30. <https://doi.org/10.31504/Komunika.V6i1.987>
- Nugroho, R., Artha, I. K. A. J., Nusantara, W., Cahyani, A. D., & Patrama, M. Y. P. (2022). Peran Orang Tua dalam Mengurangi Dampak Negatif Penggunaan Gadget. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 5425–5436. <https://doi.org/10.31004/Obsesi.V6i5.2980>
- Oktarina, M. Y. A. (2023). Peran Orang Tua Asuh dalam Mengembangkan Kemandirian Anak di Yayasan Panti Asuhan Hidayatullah Pondok Petir Depok. 108–109.

---

[https://Repository.Uinjkt.Ac.Id/Dspace/Bitstream/123456789/70658/1/MYA\\_FDK.Pdf](https://Repository.Uinjkt.Ac.Id/Dspace/Bitstream/123456789/70658/1/MYA_FDK.Pdf) OKTARINA-

- Olivia Anugrah Cahyani, K., Agushybana, F., & Djoko Nugroho, R. (2023). Hubungan Pola Komunikasi Orang Tua Asuh dengan Pengetahuan dan Sikap Kesehatan Reproduksi Remaja Panti Asuhan Kabupaten Klaten Tahun 2020. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 12(1), 15–25. <https://doi.org/10.58185/Jkr.V12i1.4>
- Pangestuti, L. (2018). Peran Orang Tua dalam Membina Ketrampilan Berkomunikasi Untuk Meningkatkan Kecerdasan Bahasa Anak Usia Dini dalam Keluarga di Kelompok Bermain Mutiara Bunda Desa Cabean Kecamatan Sawahan Kabupaten Madiun. *J+Plus Unesa*, 7(2), 1–9.
- Parlindungan, M. (2019). Efektivitas Pelaksanaan Pelayanan Sosial Dan Pembinaan Terhadap Perilaku Anak Asuh. *Jurnal Governance Opinion*, 4(1), 67–84. <http://jurnal.darmaagung.ac.id/index.php/governanceopinion/article/view/259>
- Permatasari, N. P. (2023). Hubungan Motivasi Belajar dan Lingkungan Belajar dengan Kemandirian Belajar Kemandirian Belajar Peserta Didik SMK Negeri Di DKI Jakarta Abstrak The Relationship Between Learning Motivation And Learning Environment With Self Regulated Learning Of State Voc. 12(1).
- Primananda, D. S., & Marlina, E. (2024). Pengaruh Pola Asuh Demokratis Terhadap Perilaku Sosial Remaja. *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam*, 11(1), 103–122. <https://doi.org/10.15575/Irsyad.V11i1.33299>
- Purba, A., Zalfa Jihan Aqillah, Afdwikki, M. I., Defi Syazana Nadhira, & Metha Ariana Milanda. (2024). Studi Literatur: Dampak Positif dan Negatif Pengasuhan Otoriter Orang Tua Terhadap Anak. In *Trend : International Journal Of Trends In Global Psychological Science And Education*, 1(3), 85–96. <https://doi.org/10.62260/Intrend.V1i3.179>
- Purnamasari, R. (2023). Dampak Pola Asuh Anak Usia Dini Di Era 4.0 yang Membentuk Anak Bermoral. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 1(1), 31–37. <https://doi.org/10.24912/Pserina.V1i1.17600>
- Puspytasari, H. H. (2022). Peran Keluarga dalam Pendidikan Karakter bagi Anak. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 1–10.
- Putrayasa, G. N. K. (2014). Peran dan Fungsi Bahasa Indonesia dalam Pembangunan Bangsa. *Jurnal Ecobisma*, 1(1), 26–34.
- Rahman, H., Faisal, M., & Syamsuddin, A. F. (2024). Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbantuan Multimedia Interaktif. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Keguruan*, 9(1), 12–24. <https://doi.org/10.47435/Jpdk.V9i1.2778>
- Ramadani, S. (2021). Peran Orang Tua Asuh dalam Mengembalikan Keberfungsian Sosial Anak Di Lembaga Sos Children's Village Medan. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Politik (JIMSIPOL)*, 1(4), 1–11.
- Rianto, P. (2020). Modul Metode Penelitian Kualitatif. In *Metode Penelitian (Issue July)*.
- Rukminingsih, Adnan, G., & Latief, M. A. (2020). Metode Penelitian Pendidikan Penelitian Kuantitatif, Penelitian Kualitatif, Penelitian Tindakan Kelas (E. Munastiwi & H. Ardi (Eds.); 1st Ed.). *Erhaka Utama*.
- Saragih, M., Silitonga, E., Sinaga, T. R., & Mislika, M. (2021). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Motivasi Belajar Mahasiswa Selama Pandemi Covid-19 di Program Studi Ners Fakultas Farmasi dan Ilmu Kesehatan Universitas Sari Mutiara Indonesia. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Imelda*, 7(1), 73–77. <http://jurnal.uimedan.ac.id/index.php/JURNALKEPERAWATAN>